



New Sufistic Paradigm of Manunggaling Kawulo Gusti in Serat Dewa Ruci

Abu Khaer

Universitas Nurul Jadid Piton Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

abukhaer@yahoo.com

Abstract

This paper aims to reveal a new Sufistic paradigm related to the concept of manunggaling kawulo gusti in Dewa Ruci's story holistically. The previous concept of the story tends to be understood that the highest peak of peace is when it has succeeded in overthrowing humans. Referring to the words of the Prophet Muhammad, "The goodness of humans when they help each other for humanity," that is the main purpose of Dewa Ruci's story. This qualitative article is a type of library research, with phenomenological-hermeneutic analysis. Primary data sources are Serat Dewa Ruci, Jasadipoera I; Seno S, The Story of Dewa Ruci, and the Yogyakarta Ministry of Education and Culture, The Book of Dewa Ruci. This article shows that the new paradigm of peacebuilding in Dewa Ruci's story is a local wisdom of the noble culture of the Indonesian nation which is full of the values of divine and Insaniyah peace. By emphasizing the balance of the elements of the microcosm and macrocosm, human nature can create peace in their lives both vertically and horizontally.

Keywords: New Paradigm, Sufistic, Serat Dewa Ruci, Onenes.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap paradigm sufistik baru terkait konsep manunggaling kawula gusti dalam cerita Dewa Ruci secara holistik. Konsep lama kisah itu cenderung dipahami bahwa puncak tertinggi kedamaian itu ketika telah berhasil melangkitkan manusia. Merujuk pada Sabda Nabi Muhammad, “Kebaikan manusia apabila ia saling membantu bagi kemanusiaan,” itulah tujuan utama kisah Dewa Ruci. Artikel kualitatif ini adalah jenis kepustakaan (*library research*), dengan analisis fenomenologi-hermeneutik. Sumber data primer adalah *Serat Dewa Ruci*, Jasadipoera I; Seno S, *Cerita Dewa Ruci*, dan Depdikbud Yogyakarta, *Kitab Dewa Ruci*. Artikel ini menunjukkan bahwa paradigma baru bina-damai cerita Dewa Ruci merupakan kearifan lokal budaya luhur bangsa Indonesia yang sarat dengan nilai perdamaian ilahiyah dan Insaniyah. Dengan menekankan keseimbangan anasir-anasir mikrokosmos dan makrokosmos, alam manusia bisa mewujudkan perdamaian dalam kehidupannya secara vertikal dan horizontal.

Kata Kunci: Paradigma Baru, Sufistik, Serat Dewa Ruci, Manunggal

Pendahuluan

Kisah Dewa Ruci dalam khazanah cerita pewayangan termasuk salah satu cerita *carangan* (rekaan atau buatan) dari pakem *babon* pewayangan Mahabarata (Gronendael, 1986: 209). Wayang sendiri merupakan kearifan lokal budaya bangsa Indonesia yang telah diakui oleh organisasi pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan PBB, yaitu UNESCO sejak 7 November 2003 sebagai *World Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* (UNESCO, 2008). Sebagai bentuk nyata atas penghargaan tersebut, sebuah pertunjukan besar pementasan seni budaya wayang Indonesia telah dipentaskan di markas PBB, Jenewa, pada tanggal 15 April 2008 dengan tema *Wayang Shadow Puppet Theatre of Indonesia*.

Selain itu, wayang juga dijadikan sebagai salah satu ikon dalam kegiatan *World Heritage Cities* (WHC), sebuah konferensi kelas dunia tentang kearifan lokal bangsa-bangsa dunia yang diadakan oleh OWHC (*Organization of World Heritage Cities*), sebuah organisasi di bawah payung UNESCO. WHC pernah dihelat di kota Solo pada tanggal 25–28 Oktober 2008 dengan slogan kegiatan “*Let’s Go to Solo the Spirit of Java*,” (WHC Solo, 2008)). Perhelatan tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi seluruh suku bangsa di Indonesia tidak hanya sekedar masyarakat Jawa karena Solo dipercaya

oleh PBB dan dunia internasional untuk mengembangkan kearifan lokal budaya bangsa yang diakui dunia berupa wayang. Pengakuan PBB terhadap keluhuran budaya pewayangan tersebut juga yang dijadikan landasan ilmiah bagi penulis bahwa kisah pewayangan dengan segala produk carangannya mengandung nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif paradigma resolusi konflik untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan hidup masyarakat Indonesia yang majemuk dan heterogen.

Kebanggaan atas pengakuan dunia bagi kearifan lokal pewayangan di atas tersebut rasanya justru malah berbanding terbalik tatkala saat ini didapati dalam menyelesaikan konflik sosial, pihak Pemerintah Indonesia sendiri melalui aparat yang berwenang menjaga keamanan dan kedamaian hidup masyarakat, lebih cenderung memilih pendekatan resolusi konflik sosial belaka berupa makro struktural-fungsional atau teori konflik dan pendekatan mikro interaksionalisme simbolik dalam menyelesaikan berbagai kasus kerusuhan yang terjadi ketimbang melalui pendekatan sosial-budaya berupa kearifan lokal bangsa Indonesia sendiri. Dalam menangani kasus kerusuhan sosial di akhir tahun 2011 dan awal tahun 2012 yang terjadi di Sapen Bima NTB dan Mesuji Lampung pihak yang berwenang menjaga keamanan seperti Polri berpayung pendekatan hukum legal-formal menggunakan pendekatan refresif kepada masyarakat yang justru malah menjadi pemicu kerusuhan yang berkelanjutan memendam api dalam sekam potensi kerusuhan kembali. (<http://www.detiknews.com//kronologi-kerusuhan-mesuji-di-sumsel-versi-polri>, diakses 20 Mei 2022). Akibatnya, hukum positif dan analisa-analisa sosial tentang perdamaian masyarakat yang berlaku di Indonesia sampai saat ini belum mampu menciptakan perdamaian dan keadilan sosial yang sebenarnya, sehingga belum mampu pula menciptakan ketentraman dalam kehidupan masyarakatnya.

Dalam hal upaya untuk menumbuhkan dan menjaga ketentraman dan kedamaian kehidupan masyarakat, fenomena yang tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari menunjukkan jika perdamaian telah diupayakan bersama oleh kelompok-kelompok masyarakatnya berdasarkan konsesus atau kesepakatan bersama, tetapi pada kenyataannya perdamaian di Indonesia ini masih selalu berpotensi menciptakan konflik antar kelompok dalam masyarakat (*Media Indonesia*, Kamis, 05 Agustus 2010). Ketika konflik pecah, penanganan dilakukan dengan mengambil tindakan terhadap kelompok yang melakukan konflik sosial untuk dikenakan hukuman sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, tetapi hukuman tersebut seringkali tidak pernah dianggap selesai ketika pelaku telah berdamai dengan lawannya, malahan muncul lagi

konflik-konflik lainnya. Hukum formal dan sosial yang diterapkan dalam penyelesaian konflik di Indonesia seakan mengalami involusi solusi perdamaian.

Penerapan keamanan dan kedamaian hidup masyarakat Indonesia telah diterapkan aparat pemerintah dengan cenderung mengabaikan terhadap penggunaan resolusi konflik kearifan lokal. Hal tersebut juga tersebut diperparah dengan perilaku salah-kaprah anggota Dewan Legislatif Badan Kehormatan DPR. BK-DPR hanya untuk belajar etika menghambur-hamburkan dana rakyat 'plesiran' ke suatu negara di luar negeri yang sebenarnya kini sedang menghadapi kebangkrutannya sendiri secara tidak terhormat, yaitu Yunani (*Kompas*, Selasa, 12 Oktober 2010; *Suara Merdeka*, Kamis, 28 Oktober 2010); *Tempo*, Minggu, 24 Oktober 2010). Dalih para 'wakil rakyat' yang belajar etika ke negeri kiblat para filosof klasik Barat itu pada bulan Oktober 2010 justru kontraproduktif dengan kenyataan negeri Yunani masa kini yang carut-marut terterpa badai krisis di segala aspek. Kengototan plesiran 'etika' tersebut juga justru malah merendahkan sendiri pengakuan-pengakuan dan penghargaan-penghargaan dunia internasional terhadap keluhuran kearifan lokal budaya Indonesia yang memiliki norma-norma luhur bagi kehidupan, termasuk etika yang terkandung dalam pewayangan.

Padahal, di era Kabinet Indonesia Bersatu Jilid I, lembaga eksekutif Negara melalui Jusuf Kalla (JK) sebagai RI-2 dan beserta seluruh jajaran Watimwapres (Dewan Pertimbangan Wakil Presiden)-nya telah membuktikan keberhasilan penggunaan kearifan lokal melalui pendekatan sosial-budaya ketika menyelesaikan konflik-konflik yang meletup di Nusantara (Thamrin Amal Tomagola, "Penyelesaian Konflik Ambon: Belajarlah Dari JK," Senin, 12 September 2011, <http://www.suarapembaruan.com>, diakses tanggal 15 Mei 2022). Tim JK melalui pendekatan tersebut mampu menyelesaikan konflik Ambon, Aceh, dan lain-lain. Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis merasa tertarik sekaligus terpanggil untuk menggali tata nilai perdamaian sufistik kearifan lokal budaya bangsa yang terkandung dalam cerita pewayangan, khususnya Cerita Dewa Ruci.

Tata nilai perdamaian sufistik akan digali dengan menggunakan pendekatan interpretasi budaya kearifan lokal dari cerita pewayangan Dewa Ruci berdasarkan metodologi *ethnography* Geertz yang ia sebut "*Thick Description*," suatu istilah sosial yang ia pinjam dari Gilbert Ryle, dan pendekatan "*Religion as A Cultural System*." Muhammad Ali mendeskripsikan bahwa *Thick Description* adalah penggambaran yang mendalam, sebuah pendekatan memahami, memaknai, dan menjelaskan (bukan

sekedar mengamati) fenomena, kejadian, gagasan, kebiasaan sosial atau apa saja (agama, politik, dan sebagainya) yang mengutamakan kedalaman data dari berbagai aspek dari fenomena itu, yang sering kali aneh, tidak beraturan, dan tidak eksplisit. Geertz mendefinisikan budaya (*culture*) sebagai “pola makna yang diterima secara historis, melekat pada lambang-lambang, sebuah sistem konsep-konsep yang diwariskan, terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dipakai manusia untuk berkomunikasi, melanggengkan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap hidup mereka.” Jadi budaya bagi Geertz adalah sistem makna. Agama adalah sistem simbol yang membentuk perasaan dan keinginan-keinginan dalam diri manusia, konsepsi tentang tata eksistensi yang beraura nyata sehingga perasaan-perasaan itu tampak realistis. (Muhammad Ali, 2006; Clifford Geertz, 1973: 3-30, 87-125).

Tujuannya adalah untuk menganalisa masalah-masalah sosial di dalam kehidupan masyarakat dengan paradigma perdamaian kearifan lokal dalam pewayangan Dewa Ruci yang syarat dengan nilai-nilai sufistik; untuk mencari tahu alasan dan penyebab konflik sosial masyarakat yang secara langsung telah menyimpang dari jati diri bangsa Indonesia yang tercermin dalam Pancasila dan UUD 1945 sebagai warga negara yang berupaya menjaga ketertiban dunia dalam kehidupan bermasyarakat dan upaya untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kisah pewayangan Dewa Ruci juga syarat dengan nilai-nilai ajaran kedamaian yang diajarkan oleh agama Islam. Dengan demikian, nilai-nilai agamayang terkandung dalam kisah ini harus dilihat sebagai suatu sistem yang mampu mengubah suatu tatanan masyarakat. Nilai-nilai ajaran agama yang terkandung dalam kisah pewayangan Dewa Ruci sebagai bagian kecil dari sistem budaya Islam Indonesia merupakan sistem budaya sendiri yang dapat membentuk karakter masyarakat ke arah hidup yang damai, makmur, adil dan sejahtera.

Tinjauan Pustaka

Karya ilmiah tentang nilai-nilai perdamaian lakon Dewa Ruci bagi kehidupan bukan tidak ada sama sekali, bahkan bisa dikatakan cukup banyak. Namun, sejauh kemampuan pencarian penelitian yang dilakukan penulis, dalam kurun lima tahun sampai tahun 2022 ini, terdapat beberapa karya ilmiah terkini yang disusun secara khusus membahas tata nilai perdamaian sufistik kearifan lokal pewayangan Dewa Ruci, dalam beragam kajian keilmuan. Sepanjang pengetahuan dan penelusuran penulis,

karya ilmiah terkini yang bersumber pada cerita Dewa Ruci di antaranya adalah terdapat dalam dua paradigma kelompok besar:

Kelompok pertama, karya ilmiah yang berkecenderungan pada paradigma keilahian manusia untuk menciptakan perdamaian. Beberapa Karya ilmiah kontemporer ini berkesimpulan bahwa semakin manusia melepaskan hawa nafsunya, maka akan semakin damai kehidupan ini. Paradigma ini berkecenderungan individualis sebagai lokus utama kedamaian. Penulis berbeda dengan penelitian ini. *Lacuna* atau ruang kosong penelitian, penulis mengkaji bahwa selain keilahian, konsep manunggaling yang di antaranya terdapat dalam kisah Dewa ruci, juga harus bersamaan diterapkan dan dibumikan dengan konsep kemanusiaan. Kedua nilai filosofis itu tidak bisa dipisahkan dan harus bersamaan diterapkan untuk meraih kedamaian. Di antaranya adalah, Fajriatul Mustakharoh (2021), dengan tema *Konsep Nafsu Dalam Kontruksi Cerita Dewaruci*; Dwi Afrianti (2020), *Transformation of the Spread of the Manunggaling Kawula lan Gusti Concept in Javanese Society from the 16th Century AD to the 21st Century AD*. Tulisan jurnal ini berasal dari disertasi Dwi Afrianti (2018), *Transformasi penyebaran konsep Manunggaling Kawula lan Gusti dalam Masyarakat Jawa dari Abad ke-16 M hingga Abad ke-21 M*; Galang Surya Gumilang (2020), *Guidance And Counseling Service During Covid-19 Pandemic (Analytical Study of Lakon Marifat Dewa Ruci)*; Muslikhatun Nadiyah (2021), *Implementasi Pendidikan Sufistik Dengan Konsep Ma'rifat Syekh Siti Jenar Dalam Pendidikan Karakter Siswa*; Whida Rositama (2021), *Filosofi Dewa Ruci dalam Dua Wahana Berbeda:(Perbandingan antara Film Animasi dan Serial Drama Televisi)*; Muhammad Adiz Wasisto (2021), *Reflecting on Kejawen: Javanese Esoteric Teachings in Indonesian National Development*; Nurul Istiqomah (2021), *Konsep Ma'rifat dalam serat wirid hidayat jati karya Ronggowarsito*; Victor Christianto dan Robby Chandra (2021), *Menggunakan Logika Sente (n) sial untuk Memahami Yesus sebagai (Sang) Manunggaling Kawula Gusti: Suatu Awal Penelusuran*; Zulfan Taufik dan Syafwan Rozi (2021), *Perennialism and the Religious Common Platform of Mystical Tradition in Java*; Firmansyah (2021), *Analisis Paham Al-Ittihad dan Al-Hulul dalam Tradisi Tasawuf Islam*; Victor Christianto (2021), *Is there connection between Pentecostalism belief and hairstyle? Discussion on practice of Worshipping God in the Spirit and the Truth*; Sabili, Ihdina, Murni Rachmawati, dan Purwanita Setijanti (2021), *The Influence of Islam and Javanese Culture on The Meaning of Keraton Surakarta Hadiningrat's Architecture*; Ayu Kristina (2021), *The Position of Kejawen in the Indonesian Constitution*; Firman Panjaitan (2020), *Resensi*

Buku: Bergulat di Tepian—Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian; Livia Hevinanda, Bonie Soeherman, dan Aris Surya Putra (2021), Eksplorasi Nilai-nilai Akuntansi Spiritual Yang Terkandung Dalam Ilmu Tasawuf Dewa Ruci; Abdul Rosyid (2021), Haji Mutamakin dan Cerita Dewa Ruci dalam Serat Cebolek (Relasi Sosial-Budaya dan Keagamaan dalam Kacamata Fenomenologi Edmund Husserl).

Kelompok kedua, karya ilmiah yang berkecenderungan mengungkap bukan sisi keilahian, namun sisi praksis kisah Dewa Ruci maupun tentang konsepsi Manunggaling Kawula-Gusti. Fokus karya-karya ilmiah kontemporer penelitian tema ini adalah misalnya mengambil nilai konsep pembelajaran yang meliputi proses pembelajaran, pembelajaran melalui pengalaman (*Experiential Learning*), motivasi dan kemandirian, juga tentang ekosistem alam yang diambil dari cerita Dewa Ruci. Penulis, tidak hanya mengkaji tentang pendidikan maupun ekosistem saja dari cerita Dewa Ruci. Penulis mengkaji kisah ini dalam segala aspeknya, meliputi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan ketahanan, hingga teplogi dan keagamaan. Karya ilmiah dengan kecenderungan kedua ini di antaranya adalah; Febranti Putri Navion, Febri Tri Cahyono (2020), *Konsep Pembelajaran Dalam Lakon Wayang Dewa Ruci*; Rachmad Kristiono Dwi Susilo, Agung Wijaya Kusuma, Agung Wibowo (2021), *Wayang as Local Communication Media in Building Public Awareness of Environmental Crisis*; Bagus Wahyu Setyawan (2020), *Karakter Cinta Lingkungan Dalam Lakon Wayang Dewa Ruci: Suatu Kajian Ekologi Sastra*; Djoko Sulaksono, Kundharu Saddhono (2018), *Strengthening Character of Environment Preservation Using Wayang Story Lakon Dewa Ruci: an Ecological Literature Analysis*.

Berdasarkan paparan tinjauan pustaka di atas, maka apa yang penulis kaji bukan merupakan pengulangan tema atas kajian yang telah ada. Sekali lagi, fokus kajian penulis adalah mendedahkan paradigma baru perdamaian atas konsep Manunggaling Kawula-Gusti yang di antaranya terdapat dalam kisah dewa Ruci.

Masalah Utama Penelitian

Atas dasar pemikiran di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan melalui beberapa pertanyaan: Bagaimanakah pola tata nilai perdamaian sufistik dalam cerita pewayangan Dewa Ruci? Bagaimanakah pola harmoni tata nilai mikrokosmos dalam cerita pewayangan Dewa Ruci sebagai sarana sembah raga (*syari'at*) dan sembah cipta (*tarik*) dalam mencapai kedamaian hidup? Bagaimanakah pola harmoni tata nilai

makrokosmos dalam cerita pewayangan Dewa Ruci sebagai sarana sembah jiwa (hakikat) dan sembah rasa (makrifat) dalam mencapai kedamaian hidup?

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pencarian data penelitian ini berupa studi kepustakaan (*library research*) berdasarkan metodologi interpretasi kultural *ethnography* Geertz. Obyek utama dalam kajian ini adalah cerita pewayangan Dewa Ruci. Adapun kepustakaan yang dijadikan rujukan utama adalah *Serat Dewaruci*, karya Jasadipoera I (1959); Seno Sastroamidjojo (1962), *Cerita Dewa Ruci: Dengan Arti Filsafatnya*, dan Depdikbud Yogyakarta (1998), *Kitab Dewa Ruci*. Buku-buku tentang pewayangan hasil karya pribumi Indonesia tersebut refresentatif untuk menggambarkan keragaman cerita pewayangan dan nilai-nilai filosofinya yang agung terutama yang berkaitan dengan perdamaian hidup. Buku-buku tentang pewayangan hasil karya pribumi Indonesia tersebut disandingkan dengan pemikiran para intelektual Barat yang memiliki tradisi pembacaan kritis terhadap khazanah budaya pewayangan. Oleh karena itu, pemikiran tokoh-tokoh Barat seperti G.A.J. Hazeu, Zoetmulder, dan Clifford Geertz yang terkait dengan topik bahasan dalam penelitian ini juga akan menjadi rujukan.

Mengingat obyek penelitian ini adalah filsafat tata nilai perdamaian sufistik dalam cerita pewayangan Dewa Ruci, maka berdasarkan analisis filsafat, terdapat dua persoalan mendasar yang perlu diklarifikasi terkait dengan penelitian tentang filsafat wayang. *Pertama*, masalah filsafat wayang sebagai *genetivus objektivus* dan filsafat wayang sebagai *genetivus subjektivus*. *Kedua*, masalah yang masih bergayut dengan persoalan pertama, yaitu tentang objek material dan objek formal penelitian filsafat wayang. Tulisan ini dimaksudkan sebagai kajian filosofis yang masih berkisar pada filsafat wayang sebagai *genetivus objektivus*, artinya wayang sebagai objek material disoroti dari perspektif filsafat barat (sebagai objek formal).

Objek material penelitian filsafat wayang adalah “pergelaran wayang” sesuai “pakem” yang berlaku dalam “garap pekeliran” yang optimal. Elemen-elemen dalam pergelaran wayang: peralatan, karawitan, cerita, pelaku (dalang, pangrawit, pesinden), dan penonton, dipandang sebagai “simbol kehidupan” atau “*wewanyangane ngaurip*.” Sesuai dengan objek material, yakni sebagai simbol, maka objek formal atau metode yang dipakai adalah fenomenologi hermeneutik; sebuah metode yang mensintesis antara metode fenomenologi dengan hermeneutika (interpretasi). Menurut Komaruddin Hidayat, sebagaimana dikutip Hamid Nasuhi (2009), bahasa simbol hanya

dapat ditangkap dan dipahami maknanya (hakikat, esensi) melalui pendekatan hermeneutika (interpretasi). Tugas filsafat adalah membangun makna simbol melalui interpretasi kreatif.

Hasil

Sembah Raga Mentaati Aturan Syari'at

Sembah raga dalam Kisah Dewa Ruci diawali dengan kegigihan sikap dan tekad-bulat Bima untuk menjawab kegelisahan hatinya mencari air (*titra*) *prawitra* sebagai bentuk pengabdian perintah sang guru Drona (Sudibyoprono, 1991: 168) di saat-saat menghitung hari dilaksanakannya perang saudara Mahabharata (Buck, 2004; Pendit, 2010) yang telah ditetapkan di medan perang Padang Kurusetra sebagai penyelesaian konflik yang berkepanjangan antara wangsa (*clan*) Pandawa dan wangsa Kurawa. Perang itu sendiri bertujuan untuk menentukan siapa sebenarnya yang berhak dan secara sah memegang tampuk dan menjalankan roda pemerintahan Negeri Hastinapura. Bima melakukan sembah raga dengan jalan berikhtiar secara badaniah mencari air tirtaprawita untuk menjawab kegelisahannya. Kisah tersebut dalam *Dhandanggula* serat Dewa Ruci diceritakan:

Arya Sena duk puruhita ring, Dhang Hyang Druna kinen ngulatana, Toya ingkang nucekake, Marang sariranipun, Arya Sena alias Wrekudara mantuk wewarti, Marang negeri Ngamarta, Pamit kadang sepuh, Sira Prabu Yudistira, Kang para ri sadaya nuju marengi, Aneng ngarsaning raka. (Nasuhi, 2007: 97; Sastroamidjojo, 1962: 8; Siswoharsojo, 1966: 5; Depdikbud Yogya, 1960: 21; Bustomi, 1992: 6-7; Adhikara, 1984: 1-2; Adhikara, 1986: 1).

Artinya: Arya Sena ketika berguru kepada, Dhang Hyang Druna disuruh mencari, Air yang menyucikan, Kepada badannya, Arya Sena alias Wrekudara pulang memberi kabar, Kepada negeri Ngamarta, Mohon diri kepada kakaknya, Yaitu Prabu Yudistira, Dan adik-adiknya semua, Ketika kebetulan di hadapan kakaknya.

Kegelisahan yang sama juga dirasakan oleh pihak Kurawa, meski segalanya dalam takaran rasional lebih unggul dari Pandawa, namun melihat kekompakan anak-anak Pandu yang sangat sulit dipecahkan, bisa menjadi bumerang bagi anak-anak Deshtarata untuk mengalahkan Pandawa dalam penyelesaian konflik internal wangsa Baratha. Karenanya mereka berikhtiar secara ragawi (badaniah) bermusyawarah dengan segenap unsur-unsur kenegaraan berupaya memecah kedamaian Pandawa melalui cara membinasakan Bima. Dengan taktik itu, pihak Kurawa berasumsi konflik bisa

diselesaikan dengan cara mudah, tanpa harus melalui perang yang pasti akan banyak menelan korban dan biaya, sebagaimana diceritakan serat Dewa Ruci dalam *Dhandanggula*:

Raden Suwirya Kurawa sekti, Miwah Rahaden Jayasusena, Raden Rikadurjayane, Prapteng ngarsa sang prabu, Kang pinusthi mrih jayeng jurit, Sor sirnaning Pandhawa, Ingkang dadya wuwus, Ajwa kongsi Bratayuda, Yen kenaa ingapus kramaning aris, Sirnaning kang Pandhawa (Widayaka, 1922: 3).

Artinya: Raden Suwirya Kurawa yang sakti, Dan Raden Jayasusena Raden Rikadurjaya, Tiba dihadapan Raja, Yang disembah agar menang dalam perang, Mengalahkan para Pandawa, Yang menjadi dalam pembicaraan, Jangan sampai terjadi perang Baratayuda, Bila dapat ditipu secara halus, Kemusnahan sang Pandawa.

Bima dengan usaha kerasnya bertekad meraih air suci kehidupan dan pihak Kurawa dengan upayanya melenyapkan Bima, terlepas dari penilaian hitam-putih, keduanya berupaya untuk berusaha meraih kedamaian hidup dengan jalan mentaati peraturan yang berlaku disepanjang hidup mereka. Bima, sosok yang dicitrakan dengan watak *protagonist* dengan kekuatan internal mendorong dirinya untuk mentaati suatu peraturan atau norma atas dasar kemauan atau pertimbangan sendiri akan makna dan manfaat bagi dirinya untuk negaranya. Dalam kisah ini, ia berkeyakinan dengan mentaati perintah gurunya, ketidakadilan dan kekerasan yang selama ini dilakukan oleh pihak Kurawa akan dapat disudahi demi kedamaian negeri Hastinapura.

Bagi Bima, meski perang belum terjadi, namun bila ketidakadilan dan penindasan merajalela, itu bukan damai sejati (Pranowo, 1999: 97). Sebab damai sejati membutuhkan situasi yang bebas dari ketidakadilan yang masih terjadi dimana-mana dan penindasan yang menghampiri manusia dalam hidup kesehariannya. Kesempatan damai sementara harus segera diisi keadilan sosial sebab pada dasarnya konflik di antara keluarga Pandawa dan Kurawa tidak lain merupakan simbol perlawanan kekecewaan rakyat terhadap ketidakadilan pemerintah pusat yang dijalankan oleh Kurawa. Kalau tidak, keadilan yang didasarkan pada ketidakadilan yang selama ini dirasakan rakyat Hastinapura hanya berupa rekonsiliasi palsu belaka. Rasa aman dan damai hadir dan berasal dari individu masyarakat, sehingga peran masing-masing individu dalam masyarakat sangat menentukan perdamaian yang telah berlangsung selama ini. Bambang Pranowo dengan simpel menggambarkan tekad Bima dengan mengutip pujian menjelang shalat:

Elingana yen ana timbalan, Yen wis budal ora kena wakilan, Ora kena wakilan, Timbalane kang Maha Kuasa, Gelem ora bakale lunga, Artinya: Ingatlah jika telah datang panggilan, Kau harus pergi dan tak bisa kau wakilkan, Tak dapat kau wakilkan, Panggilan dari Yang Maha Kuasa. Mau tak mau kau harus pergi juga.

Duryudhana dan kelompok wangsa Kurawa sebagai pihak antagonis dari kerajaan Hastinapura ketika bertatap muka dengan unsur-unsur anggota dan segenap komponen elit masyarakatnya, dalam tataran individu juga memiliki pemikiran yang sama dengan Bima (Pranowo, 2010: 30). Pendeta Durna juga berpendapat bahwa peran individu masyarakat Hastinapura semisal Bima sangat besar dalam menciptakan perdamaian kehidupan. Menurut mereka kedamaian bangsa tetap akan terjaga bila masing-masing individu mampu membentengi diri dan saling mengingatkan antar sesama masyarakat untuk menjaga keharmonisan hidup dari pengaruh-pengaruh pemikiran maupun tindakan yang mengarah pada upaya disintegrasi bangsa semisal perbuatan ‘makar’ yang akan dilakukan oleh Bima.

Negara hanya mendorong dan mendukung setiap upaya yang dilakukan masyarakat agar perdamaian di bumi Hastinapura tetap lestari sesuai dengan amanat perjanjian yang telah dibuat oleh Pangeran Bisma ketika serah-terima kerajaan Hastinapura kepada Destarata. Kerjasama antara seluruh jajaran pemerintah dan rakyat diharapkan terus terjalin dengan baik, tidak hanya dalam menjaga perdamaian, namun juga bagaimana membangun infrastruktur dan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya peran individu dalam pembangunan perdamaian.

Secara praktis, revolusi spiritual lakon sembah raga Bima lazim ditempuh melalui pelatihan spiritual kaum sufi yang terformulasikan dalam *maqāmat ruḥiyah* (*station* atau tahapan spiritual). *Maqāmat ruḥiyah* yaitu kedudukan seorang hamba di hadapan Allah yang digapai melalui macam-macam ibadah, *mujahadah*, *riyaḍah*, serta hanya mempersembahkan jiwa-raganya kepada Allah. Secara umum tahapan tersebut terdiri atas tujuh tingkatan, yaitu tobat, *wara’*, *zuḥūd*, *faqr*, sabar, tawakal, dan rela atau syukur. Bima dalam lakon sembah raga ini telah melampaui setidaknya-tidaknya *maqāmat*, taubat, *wara’*, sabar.

Sembah Cipta Tarekat Membersihkan Kalbu

Sembah cipta dalam cerita pewayangan Dewa Ruci, menurut penulis dimulai ketika Bima melaporkan pertanggung jawaban atas upayanya kali pertama mencari air

tirtapawitra yang menemui kegagalan di hutan *Tikbrasara* beserta kendala-kendalanya kepada Drona. Oleh Drona, Bima untuk kali kedua disuruh mencari itu di tengah samudera. Dalam serat Dewa Ruci *Pangkur* 28-29 diceritakan:

Sang Druna angrangkul sigra, Babo-babo lagya ingsun ayoni, Katemenane ing guru, Mengko wus kalampahan, Nora mengeng ngantepi tuduhing guru, Iya mengko sun wewarah, Enggone ingkang sayekti. Artinya: Guru Druna segera memeluk, Wahai kau yang sedang kuuji, Benar-benar mengikuti petunjuk guru, Kini telah terbukti, Tidak menolak dalam melaksanakan perintah guru, Nanti kuberi petunjuk, Tentang letak yang sebenarnya.

Iya thelenging samodra, Yen sirestu ngguru pun bapa kaki, Ngesung teleng samodra gung, Wrekudara turira, Sampun menggah ing thelenging samodra gung, Wontena nginggiling swarga, dhasar engkang sapta bumi. Artinya: Yaitu di tengah samudera, Jika sungguh kau akan berguru kepadaku, Masuklah ke dalam samudra luas itu, Wrekudara menjawab, Jangankan masuk ke dalam lautan, Di puncak surga pun, Dan di dasar bumi ketujuh pun.

Bima melapor kepada Drona bahwa belum berhasil menemukan air tirtapawitra di pegunungan *Candramuka* sebagai mana telah diuraikan pada subbab terdahulu. Drona berkilah bahwa perintah pertama merupakan ujian bagi ketaatan dan kepatuhan Bima dan hal tersebut telah dibuktikan dengan baik. Kini Bima ditunjukkan jalan untuk mencari air suci itu di dasar samudera. Dengan kebulatan yang teguh Bima menyanggupinya. Setelah pamitan dengan sang guru dan saudara-saudaranya dari pihak Kurawa, Bima singgah sebentar ke rumahnya untuk berpamitan dengan kakak, adik-adik juga keluarga dekatnya. Seluruh anggota keluarganya untuk kali kedua, juga menganjurkan agar Bima mengurungkan niatnya. Namun, atas saran dari Sri Krishna, keluarga merelakan kepergian Bima pergi ke samudera.

Setelah melewati jalan panjang yang melelahkan penuh dengan halangan dan rintangan, Bima sampai di tepi samudera. Bima istirahat sejenak memandang kedamaian suasana hamparan biru air laut dan merasakan sejuknya sepoi angin berhembus. Tak berapa lama kemudian, ia mulai mengarungi samudera luas dengan menggunakan aji *Jayasengara*, sebuah mantra yang dapat membuat manusia bisa bernafas walaupun di dalam lautan. Selang beberapa lama, Bima bertemu dengan ular naga *Nemburnawa* atau *nabatnawa*. Naga membelit dan hendak meluluh-lantakkan tubuh Bima. Bima dengan menggunakan kuku *Pancanaka* merobek dan mencabik-cabik sang naga. Dalam serat Dewa Ruci bagian *Durma* bait 4 dan 10 detik-detik keberhasilan Bima mencabik-cabik *Nemburnawa* dikisahkan sebagai berikut:

Kang naga geng kyatingrat anembur nawa, Wisanira duk prapti, Krura makikikan, Katon kambang kumambang, Gengnya saprabata siwi, Galak kumelap, Sumembur angajrihi. Artinya: Ada naga besar Nemburnawa, Berbisa datang, Mendesis mengikik, Tampak timbul tenggelam, Besarnya segunung anakan, Ganas dan mengkilat, Menyembur menakutkan.

.... Pancanaka manjing awaking sang naga, Tatas pating saluwir, Rah mijil lir udan. Abang toying samodra, Sapandeleng kanan kering, Toya dadya rah, Naga geng wus ngemasi. Artinya: Kuku Pancanaka menusuk di tubuh naga, Tertembus tercabik-cabik, Darah tersebur seperti hujan, Air samudera menjadi memerah, Sejauh mata memandang, Air menjadi darah, Naga raksasa itu telah tewas.

Fragmen cerita di atas dalam pandangan SP. Adhikara (1986: 25) secara filosofis menjelaskan bahwa sembah raga saja belum memadai untuk meraih kedamaian hidup, manusia harus mampu pula mengelola hatinya (cipta atau kalbu) dengan lebih mendalami keluasan samudera tata nilai syari'at yang ada. Makna Bima dituntun oleh Drona untuk mencari air suci di samudera sebagai perlambang bahwa manusia tidak hanya dicukupkan dengan telah mampu menata keharmonisan kehidupannya dalam tataran realitas semata, akan tetapi pula disyaratkan mampu menata gejolak samudera batinnya. Hal lain yang ingin dilihat oleh sang Guru adalah kemantapan tekad sang murid untuk meninggalkan hal-hal yang buruk, meninggalkan hal-hal yang tidak membantu perkembangan spiritualnya dan menggantikannya dengan hal-hal baik dan kegiatan-kegiatan yang baik serta pelan-pelan akhirnya bahkan meningkatkannya ke dalam tindakan-tindakan spiritual.

Sembah Jiwa Meniti Makrifat Ilahi

Dalam serat Dewa Ruci, babakan sembah jiwa Bima diceritakan berlangsung saat ia berada di dasar samudra. Di dalam samudera itu raga dan batin Bima ditempa. Dirwayatkan Bima terombang-ambing di dalam samudra, berkelahi dengan sekor naga raksasa *Nemburnawa* yang merupakan manifestasi dari hawa nafsu Bima. Setelah berhasil membunuh naga, di antara mati dan hidup kelelahan menempuh pencarian air suci yang tak kunjung ketemu, Bima pun berpasrah kepada Sang Pemilik Hidup. Kepasrahan Bima dalam Serat Dewa ruci bagian *Durma* bait 11 dan 12 dituturkan:

Sirna dening Sena sadaya pan suka, Saisining jaladri, Wau kawuwusa, Ri sang Murwengparasdya, Wruh lakuning Kang Kaswasih, Sang Amurwengrat, Praptane Sang Amamrih. Artinya: Naga Mati oleh Sena gembira, Seisi laut,

Diceritakanlah, Ri Sang Paramengparasdy, Melihat perjalanan sang Kaswasih, Sang Amurwengrat, Kedatangan Sang Amamrih. Dinuta tan uninga jatining lampah, Kang Tirta Marta Ening, Apan tanpa arah, Tirta kang wruh ing Tirta, Suksma sinuksma wawingit, Tangeh manggiha, Yen tan nugraha yekti. Artinya: Di utus tidak mengetahui hakekat tugasnya, Sang Air Penghidupan Jernih, Yang tanpa arah, Hanya air yang tahu tentang air, Suksma berjiwa penuh rahasia, tak mungkin ditemukan, bila tidak mendapat anugerah yang sebenarnya.

Kemudian diriwayatkan Bima bertemu dengan Dewa Ruci, sesosok bocah yang mirip dengan dirinya namun hanya sebesar ibu jari. Sang Dewa Ruci memerintahkan Bima agar masuk ke dalam dirinya melalui lubang telinga sebelah kiri. Bima pun memenuhi perintah sang bocah tersebut, ia memasuki tubuh sang dewa melalui telinga kirinya. Kisah Bima masuk dalam badan Dewaruci ini secara filosofis melambangkan bahwa Bima mulai berusaha untuk mengenali dirinya sendiri. Dengan memandang kembaran dirinya di alam kehidupan yang kekal, Bima telah mulai memperoleh kebahagiaan hakiki, kebahagiaan yang tidak berasal dari luar kebahagiaan yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

Ngelmu beja didapat Bima dari Dewa Ruci di dalam dalam tubuh Dewa Ruci setelah ia muncul secara tiba-tiba di hadapannya. Kemunculan Dewa Ruci menjadikan Bima menjadi sadar akan posisinya. Ia menjadi tahu arah barat, timur, utara, selatan, atas dan bawah. Selanjutnya, Bima melihat seberkas cahaya seperti matahari dan kemudian tampak pula empat warna (catur warna); hitam, merah, kuning, dan putih. Selarik sinar yang berkelebat bersinar itu merupakan *Pancamaya*, sedangkan empat warna merupakan perlambang nafsu-nafsu di dalam diri manusia. Dalam serat Dewa Ruci bagian *Dhandanggula* II bait 5-13 dikisahkan:

Byar katingal ngadhhep Dewa Ruci, Wrekudara Sang Wiku kawangwang, Umancur katon cahyane, Nulya wruh ing lor kidul, Wetan kulon sampun udani, Nginggil miwah ing ngadhap, pan sampun kadulu, Kawan umiyat baskara, Eca tyase miwah Sang Wiku kaeksi, Aneng jagad walikan. Artinya: Tiba-tiba terang tampaklah Dewa Ruci, Wrekudara Sang Wiku terlihat, Memancarkan sinar, Kemudian tahu utara selatan, Timur barat sudah tahu, Di atas dan dibawah, Juga sudah diketahui, Kemudian terlihat matahari, Nyaman rasa hati melihat Sang Wiku, Di balik dunia ini.

Dewa Ruci suksma lingiraris, Away lumaku andedulua, Apa katon ing dheweke, Wrekudara umatur, Wonten warna kawan prakawis, Aktingal ing kawula, Sadayane wau, Sampun boten katingalan, Amung kawan prakawis ingkang kaeksi, cemeng bang

kuning pethak. Artinya: Dewa Ruci berkata lirih, Jangan berjalan lihat-lihatlah, Apa yang tampak olehmu, Wrekudara menjawab, Ada empat macam benda, Yang tampak olehku, Semua itu, Sudah tampak, Hanya empat warna yang dapat kulihat, Hitam merah kuning dan putih.

Sang Dewa Ruci ngandika malih, Inkgang dhingin sira anon cahya, Gumawang tan wruh arane, Pancamaya puniku, Sejatine ing tyasireki, Pangarsane sarira, Tegese tyas iku, Ingaranan muka sipat, Kang anuntun marang sipat kang linuwih, Kang sejatining sipat. Artinya: Sang Dewa Ruci berkata lagi, Yang pertama kau lihat cahaya, Menyala tidak tahu namanya, Pancamaya itu, Sesungguhnya ada di dalam hatimu, Yang memimpin dirimu, Maksudnya hati, Disebut mukasyafah, Yang menuntun kepada sifat lebih, Merupakan sifat itu sendiri.

Mangka tinulak aywa lumaris, Awasena rupa aja samar, Kawasaning tyas empane, Tingaling tyas puniku, Anengeri marang sajati, Eca tyase Sang sena, Amiyarsa wuwus, Lagya medhem tyas sumringah, Ene ingkang abang ireng kuning putih iku durgamaning tyas. Artinya: Lekas pulang jangan berjalan, Selidikilah rupa itu jangan ragu, Untuk hati tinggal, Mata hati itulah, Menandai pada hakikatmu, Senang hati Sang Sena, Mendengarkan nasihat itu, Ketika hatinya sedang bersuka-cita, Sedang yang berwarna merah hitam kuning dan putih, Itu adalah penghalang hati.

Pan isine ing jagad mepeki, Iya ati kang telung prakara, Pamurunge laku kabeh, Yen bisa pisah iku, Pasthi bisa pamoring gaib, Iku mungsuhe tapa, Ati kang tetelu, Ireng abang kuning samya, Angadhangi cipta karsa kang lestari, Pamoring Suksma Mulya. Artinya: Isi dunia ini sudah lengkap, Yaitu hati tiga hal, Pendorong segala langkah, Bila dapat memisahkan, Tentu dapat menyatu dengan gaib, Itu adalah musuh pendeta, Hati yang tiga (curang), Hitam merah kuning semua, Menghalangi pikiran dan kehendak yang abadi, Persatuan Sukma Mulia.

Lamun nora kawileting katri, Yekti sida pamoring kawula, Lestari panunggalane, Poma den awas emut, Durgama kang munggeng ing ati, Pangwasane weruha, Wiji-wijinipun, Kang ireng lueih prakosa, Panggawene asrengen sabarang runtik, Andadra ngambra-ambra. Artinya: Jika tidak tercampur oleh tiga hal itu, Tentu akan terjadi persatuan kawula/rakyat, Abadi dalam persatuan, Perhatikan dan ingatlah, Penghalang yang berada dalam hati, Ketahuilah benih-benihnya, Yang hitam lebih perkasa, Kerjanya marah terhadap segala hal, Murka secara menjadi-jadi.

Iya iku ati kang ngadhangi, Ambuntoni marang kabecikan, Kang ireng iku gawene, Dene kang abang iku, Iya tuduh nepsu kang becik, Sakehe pepinginan, Metu

saking ngriku, Panas baran panastenan, Ambuntoni marang ati ingkang eling, Marang ing kawaspadan. Artinya: Itulah hati yang menghalangi, Menutupi tindakan yang baik, Yang hitam itu kerjanya, Sedangkan yang merah, Menunjukkan nafsu yang baik, Segala keinginan keluar dari situ, Panas hati, Menutupi kepada hati yang sadar, Kepada kewaspadaan.

Dene iya kang arupa kuning, Panggawene nanggulang sabarang, Cipta kang becik dadine, Panggawe amrih tulus, Ati kuning ingkang ngadhangi, Mung panggawe pangrusak, Binanjur linantur mung kang putih iku nyata, Ati anteng kang suci tan ika iki, Prawira ing kaharjan. Artinya: Sedangkan yang berwarna kuning, Kerjanya menanggulangi segala hal, Pikiran yang baik jadinya, Pekerjaan agar lestari, Hati kuning yang menutupi, Hanya suka merusak, Kemudian yang putih berarti nyata, Hati yang tenang suci tanpa berpikiran ini dan itu, Perwira dalam kedamaian.

Amung iku kang bisa nampani, Ing sasmita sajatining rupa, Nampani nugraha nggone, Inggang bisa tumaduk, Alestari pamoring kapti, Iku mungsuhe tapa, Ati kang tetelu balane tanpa wilangan, Inggang putih tanpa rowang amung siji, Mulane gung kasoran. Artinya: Hanya itu yang dapat menerima, Akan firasat hakikat warna, Menerima anugrah tempatnya, Yang dapat melaksanakan, Mengabdikan persatuan keinginan, Itu musuh pertapa, Hati yang tiga (curang) kawannya sangat banyak, Yang berwarna putih hanya seorang diri tanpa kawan, Maka ia sering kalah.

Bima dalam peristiwa di atas, dianugerahi oleh Gusti Allah kemampuan *mukasyafah* (*muka sipat*). Dan hal inilah intisari dari cerita pewayangan Dewa Ruci. Bima dijabarkan secara panjang lebar rahasia-rahasia bagaimana ia dapat menjalankan hidupnya dengan penuh kedamaian. SP. Adhikara (1986: 25) mengklasifikasikan *mukasyafah* tersebut dalam lima hal pokok: 1) *Pancamaya* dan *caturmaya*; 2) Makrokosmos dan mikrokosmos (*astabrata*); 3) *Pramana*; 4) ilmu Pelepasan; dan 5) hidup dalam mati dan mati dalam hidup. Penulis dalam sembah jiwa ini hanya menguraikan dua hal pertama klasifikasi mistisisme tersebut. Sebab menurut Yunasril Ali (1997: 218-219) dengan mengutip klasifikasi mistik Islam Jawa, nomer kedua merupakan perwujudan lain dari nomer tiga. Dalam frame works Insan Kamil Jawa Yunasril Ali, manusia Jawa mengalami penghayatan gaib itu melalui tujuh tingkatan, yaitu: 1) alam *rūḥīyah*; 2) alam *sirrīyah*; 3) alam *nūriyah* I; 4) alam *nūriyah* II; 5) alam *uluhīyah* I; 6) alam *uluhīyah* II; dan alam *uluhīyah* III.

Setelah itu, Bima melihat benda bagaikan boneka gading yang bersinar dengan memancarkan delapan warna yang maha indah gemerlapan tiada terbayangkan dan tak

dapat terlukiskan. Itu adalah *Pramana*, yang dalam kamus bahasa Kawi, *Pramana*, antara lain berarti tahu akan, awas, dan waspada. Secara sufistik *pramana* melambangkan ruh. *Pramana* berupa ruh kedudukannya sebagai aparatur tubuh manusia yang memiliki potensi untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan. Ruh sifatnya lebih halus dari kalbu atau (sembah cipta). Pengertian *pramana* adalah suatu zat yang berada dalam kalbu manusia (Situpa, 2005: 98; King, 1999: 128; Supandjar, 2001: 107; Purwadi, 2004: 5-6). Zat tersebut tidak ikut merasakan rasa sedih, susah, dan juga tidak turut makan dan minum atau segala kegiatan yang berwujud fisik. Makanan dan minuman utama *pramana* adalah dzikir, atau menciptakan rasa ingat kepada Allah dengan melakukan do'a-do'a atau hal-hal yang bersifat religius.

Damardjati (2001: 107), mempertegas pendapat punggawa-punggawa tasawuf di atas dengan menyatakan bahwa hakikat Tuhan dalam *Sérat Bima Suci* disebut *Hyang Suksma* atau jiwa semesta yang bersifat spiritual. Hyang Suksma adalah wujud ketuhanan yang tidak berbentuk, tak nampak, dan hanya ditemukan oleh orang yang berhati suci dan waspada. Hyang Suksma adalah wujud tertinggi dari segala yang ada. *Pramana* sebagai penampakan dari Hyang Suksma bertempat tinggal dalam tubuh manusia. *Pramana* dalam kenyataan adalah pernyataan diri dari hakikat Tuhan. *Pramana* adalah manifestasi dari Hyang Suksma yang ada karena zatnya sendiri dalam entitasnya. Wujudnya mustahil dari tiada. Hyang Suksma mewujudkan segala sesuatu. Dia adalah wujud absolut, atau *al-wujud al mutlak*, atau wujud tertinggi.

Sembah Rasa Menuju Hakikat Manunggaling Kawulo-Gusti dan Manunggaling Gusti-Kawulo

Dalam struktur kepercayaan sufistik Jawa, tahapan akhir dari perjalanan seorang salik dicapai dengan *sembah rasa*. Sembah yang keempat ini ialah sembah yang dihayati dengan merasakan intisari realitas kehidupan makhluk di semesta alam. Jika sembah raga mengandung pengertian menyembah Tuhan dengan alat raga manusia. Jika sembah kalbu mengandung arti menyembah Tuhan dengan alat batin kalbu atau hati. Sembah jiwa berarti menyembah Tuhan dengan alat batin jiwa atau ruh seperti disebutkan sebelumnya, maka sembah rasa berarti menyembah Tuhan dengan menggunakan alat batin inti ruh.

Alat batin yang belakangan ini adalah alat batin yang paling dalam dan paling halus yang menurut Mangkunegara IV disebut *telenging kalbu* (lubuk hati yang paling dalam) atau disebut *wosing jiwangga* (inti ruh yang paling halus). Dengan demikian menurut

Mangkunegara IV, dalam diri manusia terdapat tiga buah alat batin yaitu, kalbu, jiwa/ruh dan inti jiwa/inti ruh (*telengking kalbu* atau *wosing jiwangga*) yang memperlihatkan susunan urutan kedalaman dan kehalusannya. Pelaksanaan *sembah rasa* itu tidak lagi memerlukan petunjuk dan bimbingan guru seperti ketiga *sembah* sebelumnya, tetapi harus dilakukan salik sendiri dengan kekuatan batinnya, seperti diungkapkan Mangkunegara IV dalam bait berikut:

Semongko insun tutur, Gantyasembah lingkang kaping catur, Sembahrasa karasa, wosing dumadi, Dadiwus tanpa tuduh, Mungkalawan kasing batos. Artinya: Sekarang saya bertutur, Ganti sembah yang keempat, Sembah rasa yang menjadi inti hidup, Jadi sudah tanpa arahan, Hanya dengan kekuatan batin.

Prosesi akhir catur *sembah* Bima berupa *sembah rasa* dikisahkan dalam serat Dewa Ruci:

Yen makaten kula boten mijil, Inggih eca neng ngriki kewala, Boten wonten sangsayane, Tan niat mangan turu, Boten arip boten angelih, Boten ngrasa kangelan, Boten ngeres linu, Amung enak lan manfaat, Dewa Ruci ngandika iku tan keni, Yen nora lan antaka. Artinya: Jika demikian saya tidak mau keluar, Lebih baik tinggal di sini saja, Tidak ada hambatannya, Tidak ingin makan dan tidur, Tidak mengantuk juga tidak lapar, Tidak merasa lelah, Tidak sakit-sakit ngilu, Hanyalah enak dan manfaat, Dewa Ruci berkata itu tidak boleh, Jika belum mengalami mati.

Pada akhir babak ini, Bima digambarkan semakin haus akan pengetahuan-pengetahuan simbolik dengan disertai *syarah* yang begitu jelas dari *sedulur papat lima pancer*-nya. Aura gua *Garba* Dewa Ruci begitu mendamaikan dan menentramkan jiwa-raga Bima seakan menembus mengisi dengan nutrisi relung-relung terdalam tulang sumsum dan hatinya. Raga dan jiwanya tidak merasakan lapar, haus, sakit, pedih, perih, susah-payah, bahkan mengantukpun tidak. Namun, Dewa Ruci menegaskan bahwa tempat yang ia diami sekarang bukan medan perjuangan hidup yang sebenarnya. Oleh karenanya, Bima harus keluar ke medan perang yang sesungguhnya, yaitu lingkungan masyarakatnya.

Serat Dewa Ruci bagian *Dandangula* bait 49-50 menggambarkan akhir cerita manis (*happy ending*) dari kisah pewayangan Dewa Ruci, yaitu: *Telas wulangnyang sang Dewa Ruci, Wrekudara ing tyas datan kewran, Wus wruh ing anane dhewe, Ardaning tyas wus larud, Tanpa elar anjajah bangkit, Sawengkon jagat raya, Sagung wus kawengku, Pantes prematining basa, Saenggane sekar maksih kudhup lami, Mangkya mekar ambabar,*

Wus mangkana Wrekudara mulih. Enggale wus prapta ing Ngamarta. Panggih lan kadang-kadange, Langkung sukaning kalbu. Darmaputra lan para ari, Ngluwari nadarira, Abujana nayub, Tambuh sukaning wardaya, Dene ingkang rayi praptanya basuki, Sirna prihatinira. Artinya: Selesai sudah ajaran Sang Dewa Ruci. Hari Werkudara tidak ragu lagi. Sudah mengenal dirinya sendiri. Hatinya mantap dan tangguh. Tanpa sayap mampu menjelajah. Seluruh jagat raya. Semuanya sudah dikuasai. Pantas jika dalam bahasa puisi, Ibarat bunga yang mekar lama, Semerbak dan menebar wanginya. Begitulah kemudian Werkudara pulang Cepat dia sudah sampai di Amarta. Bertemu dengan saudara-saudaranya. Saking gembiranya hati. Prabu darmaputra dan adik-adiknya. Mereka memenuhi janjinya. Untuk selamat. Hati mereka benar-benar bahagia. Adapun Werkudara yang datang dengan selamat. Telah hilang kegundahannya.

Berdasarkan hal tersebut, sembah rasa merupakan perpaduan mikrokosmos dan makrokosmos menyatu dengan sifat hakekat (Tuhan) menjadi *loroning atunggil* (kemenduaan yang menyatu). Yang menjadi *jumbuh*, campur tak bisa dipilah tapi bisa dipilih, antara *kawula* dengan *Gusti*. Inilah pertanda akan kemenangan manusia dalam berjihad yang sesungguhnya dalam kehidupan ini, yakni kemenangan terindah dalam kemanunggalan *manunggaling kawula-Gusti*. Di situlah tataran makrifat kepada Tuhan dapat ditemukan. Menurut Harun Nasution, *ma'rifat* adalah mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan (Nasution, 1973: 75). Dengan demikian, sembah rasa diartikan sebagai hati yang telah kokoh dan mantap. Hati yang mantap ini adalah hati yang telah dimiliki oleh orang yang telah mencapai derajat jiwa *Rabbani*.

Apa yang ditampakkan oleh hatinya, atau dirasakan, dan diIlhamkan dalam hatinya tidak ada kebohongan, sebab hati itu melihat dalam bimbingan *Nurrullah* yang masuk ke dalam hati. Pada tahap ini, manusia tidak akan diombang-ambingkan oleh suka-duka dunia bahkan menebarkan kedamaian ke seluruh penjuru dunia, berseri bagaikan sinar menteri menyinari bumi, membuat dunia indah dan damai; menjadi wakil Tuhan di dunia dan menjalankan kewajiban-kewajiban-Nya.

Akhir dari cerita Dewa Ruci yang terpenting adalah dengan membumikan nilai-nilai manunggaling kawulo Gusti, dalam keseharian kehidupan nyata manusia (manunggaling Gusti ing kawulo), seperti nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai permusyawaratan dan keadilan sosial, dan lain-lain. Dengan membumikan nilai-nilai keIlahian ke dalam kehidupan, manusia akan dapat meraih

kejayaan kehidupannya, baik dimasa sekarang, di masa depan, bahkan di akhirat. Nilai-nilai itu harus diinternalisasikan dalam sanubari seluruh komponen bangsa sehingga nilai-nilai tersebut hidup dan berkembang di seluruh pelosok dunia. Aktualisasi nilai-nilai manunggaling kawulo Gusti ke dalam manunggaling Gusti ing kawulo di kehidupan menjadi gerakan bersama komponen masyarakat yang terencana dengan baik sehingga tidak menjadi hanya sekedar slogan yang tidak ada implementasinya. Dengan begitu, meskipun bangsa Indonesia berbeda suku, agama, adat istiadat dan ras, kalau seluruh komponen mau bekerja keras, maka akan menjadi bangsa besar yang kuat dan maju di masa yang akan datang. Melalui gerakan bersama mereaktualisasi nilai-nilai luhur kebudayaan lokal, bukan saja akan menghidupkan kembali memori publik tentang keluhuran budayanya tetapi juga akan menjadi inspirasi bagi segenap bangsa dalam menjalankan kehidupannya dengan penuh harmonis, selamat, tentram, sejahtera, dan damai di dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Dalam kerangka paradigma bina damai, tata nilai perdamaian cerita pewayangan Dewa Ruci sejalan dengan paradigma sufistik Islam. Paradigma perdamaian sufistik memadukan paradigma makro dan mikro sosial dalam pola syari'at, tarekat, makrifat dan hakikat. Keempat pola sufistik sejalan dengan pola kejawen yang terangkum dalam *catursembah*, yaitu raga, kalbu atau cipta, jiwa, dan rasa.

Pola perdamaian mikrokosmos Dewa Ruci menuntun manusia untuk mampu mengharmoniskan sembahragadan sembah cipta atau kalbu dalam kehidupannya. Sembahraga atau syariat adalah tahap laku perjalanan menuju manusia sempurna yang paling rendah, yaitu dengan mengerjakan amalan-amalan badaniah atau lahiriah dari segala hukum yang berlaku, terutama hukum agama. Sembah kalbu merupakan laku manusia menyembah Tuhan dengan lebih cenderung menekankan pada peranan kalbu di samping akal dan ragawi manusia. Sembah ini, seperti halnya *sembah raga*, apabila dilakukan kontinyu dan disiplin secara teratur, juga dapat menjadi *jalan* yang mengantarkan kepada tujuan, bahkan merupakan jalan raya si *salik* yang tengah menjalani tarekat dan suluk dalam perjalanan kerohaniannya (*yen lumintu uga dadi laku, laku agung kang kagungan narapati*).

Tata nilai perdamaian makrokosmos Dewa Ruci menuntun manusia untuk mampu mengharmoniskan *sembah jiwa* dan *sembah rasa* dalam kehidupannya. Tata nilai perdamaian sufistik sembah jiwa atau tarekat adalah tahap perjalanan menuju manusia

sempurna yang lebih maju dengan ber-*takhalli*. Dalam tahap ini kesadaran hakikat tingkah laku dan amalan-amalan badaniah pada tahap pertama diinsyafi lebih dalam dan ditingkatkan. Amalan yang dilakukan pada tahap ini lebih banyak menyangkut hubungan dengan hati atau kalbu individu manusia itu sendiri daripada hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Pada tingkatan ini penempuh hidup menuju manusia sempurna akan menyesali terhadap segala dosa yang dilakukan, melepaskan segala pekerjaan yang maksiat, dan bertobat mensucikan hati.

Tata nilai perdamaian sufistik yang berkaitan dengan *sembah rasa* atau makrifat adalah perjalanan menuju manusia sempurna yang paling tinggi dalam tahap *tajalli*. Dalam masyarakat Jawa hal ini disebut dengan istilah *manunggaling kawula Gusti*, *pamoring kawula Gusti*, *jumbuhing kawula Gusti*, *warangka manjing curiga-curiga manjing warangka*. Pada titik ini manusia tidak akan diombang-ambingkan oleh suka duka dunia. Ia akan berseri bagaikan bulan purnama menyinari bumi, membuat dunia menjadi indah. Di dunia ia menjadi wakil Tuhan (wakiling Gusti), menjalankan kewajiban-kewajiban-Nya dan member inspirasi kepada manusia yang lain. Ia mampu mendengar, merasa, dan melihat apa yang tidak dapat dikerjakan oleh manusia yang masih diselubungi oleh kebendaan, syahwat, dan segala kesibukan dunia yang fana ini. Tindakan diri manusia semata-mata menjadi laku karena Tuhan.

Semua tahapan sufistik manusia di atas, sebagai upaya manusia untuk menggapai kedamaian hidupnya dalam dunia pewayangan akan menjadi sia-sia jika hanya terhenti di 'menara gading' kemilau damai hidup berkesendirian. Seorang salik yang sejati adalah seorang salik yang turun gunung berkiprah di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya ikut membangun dan membina perdamaian kehidupan umat di dunia ini, bukan seorang salik yang justru mengucilkan diri dengan asyik-masyuk bersemedi, hirau dengan keadaan sosial di masyarakatnya.

Referensi

- Adhikara, S.P. (1984). *Dewa Ruci*. Bandung: ITB Press.
- Adhikara, S.P.(1986). *Analisis Serat Dewa Ruci*. Yogyakarta: Yayasan Institut Indonesia.
- Afrianti, Dwi. (2018). Transformasi penyebaran konsep Manunggaling Kawula lan Gusti dalam Masyarakat Jawa dari Abad ke-16 M hingga Abad ke-21 M. *Diss.* UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Afrianti, Dwi.. (2020). Transformation of the Spread of the Manunggaling Kawula lan Gusti Concept in Javanese Society from the 16th Century AD to the 21st Century AD." *International Journal of Islamic Khazanah*, 9.1.
- Ali, Muhammad. (2006). Mengenang Prof Watt and Clifford Geertz: Mengenang Jasa Intelektual Professor W. Montgomery Watt (right with the tie) and Prof Clifford Geertz (left with the watch). *Makalah*, Hale Manoa, October, 31/Nov.
- Ali, Yunasril. (1997). *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabî oleh al-Jilî*. Jakarta: Paramadina.
- Buck, William. (2004). *Mahabharata*. New Delhi: Motilal Banarsidass.
- Bustomi, Suwaji. (1992). *Dewaruci Apresiasi Pada Kesenian Wayang: Untuk Pelajar SLTP – SLTA Serta Para Guru*. Semarang: Media Wiyata.
- Christianto, Victor, and Robby Chandra. (2021). Menggunakan Logika Sente (n) sial untuk Memahami Yesus sebagai (Sang) Manunggaling Kawula Gusti: Suatu Awal Penelusuran. *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2.1.
- Christianto, Victor, and Robby Chandra. (2021). Is there connection between Pentecostalism belief and hairstyle? Discussion on practice of Worshipping God in the Spirit and the Truth. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*. 5.1.
- Depdikbud Yogyakarta. (1998). *Kitab Dewaruci*. Yogyakarta: Diknas Press.
- Firmansyah. (2021). Analisis Paham Al-Ittihad Dan Al-Hulul Dalam Tradisi Tasawuf Islam. *An-natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. 1.2.
- Geertz, Clifford. (1973). *the Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books-Perseus Books Group.
- Gronendael, Victoria M. Clara. (1986). *Wayang Theatre in Indonesia: an Annotated Bibliography*. Dordrecht, Holland: Foris Publication.
- Gumilang, Galang Surya. (2020). Guidance And Counseling Service During Covid-19 Pandemic (Analytical Study of Lakon Marifat Dewa Ruci) *International Research Journal Of Multidisciplinary Studies*, 6.8.
- Hevinanda, Livia, Bonie Soeherman, and Aris Surya Putra. (2021). Eksplorasi Nilai Nilai Akuntansi Spiritual Yang Terkandung Dalam Ilmu Tasawuf Dewa Ruci. *Calypra* 9.2.
- <http://www.detiknews.com//kronologi-kerusakan-mesuji-di-sumsel-versi-polri> dan <http://nasional.kompas.com/read/Warga.Blokir.Pelabuhan.Sape.Bima>, diakses tanggal 10 Februari 2022.
- Istiqomah, Nurul. (2021). Konsep Ma'rifat dalam serat wirid hidayat jati karya

- Ronggowarsito." *Syifa Al Qulub*, 1.2.
- Jasadipoera I. (1959). *Serat Dewaruci*. Yogyakarta: Bratekeswara.
- King, Richard. (1999). *Indian Philosophy: An Introduction to Hindu and Buddhist Thought*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Kompas (2010). DPR Ke Yunani Belajar Etika. Selasa, 12 Oktober.
- Kristina, Ayu. (2021). The Position of Kejawen in the Indonesian Constitution. *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies* 6.2.
- Media Indonesia*, (2010). Fario Untung: Hukum dan Keadilan di Indonesia masih Abu-Abu. Kamis, 05 Agustus.
- Mustakharoh, Fajriatul. (2021). Konsep Nafsu Dalam Kontruksi Cerita Dewaruci. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, Volume 1, Number 2.
- Nadiyah, Muslikhatun. (2021). Implementasi Pendidikan Sufistik Dengan Konsep Ma'rifat Syekh Siti Jenar Dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Tasamuh*, 5.1.
- Nasuhi, Hamid. (2009). *Serat Dewaruci Tasawuf Jawa Yasadipura I*. Ciputat: Ushul Press-CeQDA, dan UIN Jakarta Press.
- Nasution, Harun. (1973). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navion, Febranti Putri, Febri Tri Cahyono, (2021). Konsep Pembelajaran Dalam Lakon Wayang Dewa Ruci. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 2 (1).
- Panjaitan, Firman. (2020). Resensi Buku: Bergulat di Tepian—Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5.2.
- Pendit, Nyoman S. (2010). *Mahabharata*. Jakarta: Gramedia.
- Pranowo, M. Bambang. (1999). *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pranowo, M. Bambang. (2010). *Multidimensi Ketahanan Nasional*. Tangerang: Pustaka Alvabet.
- Purwadi, (2004). *Dimensi Kearifan Lokal Dalam Sérat Bimasuci: Akulturasi Harmonis Ajaran Islam dengan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rositama, Whida. (2021). Filosofi Dewa Ruci dalam Dua Wahana Berbeda:(Perbandingan antara Film Animasi dan Serial Drama Televisi). *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.01.
- Rosyid, Abdul. (2021). Haji Mutamakin Dan Cerita Dewa Ruci Dalam Serat Cebolek

- (Relasi Sosial-Budaya Dan Keagamaan Dalam Kacamata Fenomenologi Edmund Husserl). *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 19.1.
- Sabili, Ihdina, Murni Rachmawati, and Purwanita Setijanti. (2021). The Influence of Islam and Javanese Culture on The Meaning of Keraton Surakarta Hadiningrat's Architecture. *IPTEK Journal of Proceedings Series* 6.
- Sastroamidjojo, A. Seno. (1962). *Tjeritera Dewa Rutji (dengan Arti dan Filsafatnya)*. Jakarta: Kinta.
- Sastroamidjojo, A. Seno. (1962). *Ceritera Dewa Ruci*. Jakarta: Kinta.
- Setyawan, Bagus Wahyu. (2020). Karakter Cinta Lingkungan Dalam Lakon Wayang Dewa Ruci: Suatu Kajian Ekologi Sastra. *Jurnal Kata*: Vol. 4, No. 1.
- Siswiharsojo, Ki. (1966). *Tafsir Kitab Dewarutji*. Yogyakarta: Jaker Lodjiketjil.
- Situpa, Tai. (2005). *12TH Kenting Tai Situpa; Ground, Path and Fruition*. Auckland, New Zealand: Zhyisil Chokyi Ghatsal Charitable Trust.
- Suara Merdeka* (2010), Hendri Ginting: Belajar Ke Yunani, Bukti DPR Tak Beretika,” Kamis, 28 Oktober.
- Sudibyoprono, R. Rio. (1991). *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulaksono, Djoko. Kundharu Saddhono. (2018). Strengthening Character of Environment Preservation Using Wayang Story Lakon Dewa Ruci: an Ecological Literature Analysis. *ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature*, Vol. 1, No. 1.
- Supandjar, Damardjati. (2001). *Mawas Diri*. Yogyakarta, Philosophy Press.
- Susilo, Rachmad Kristiono Dwi. Agung Wijaya Kusuma, Agung Wibowo. (2021). Wayang as Local Communication Media in Building Public Awareness of Environmental Crisis. *The Journal of Society and Media*, October, Vol. 5(2).
- Taufik, Zulfan, and Syafwan Rozi. (2021). Perennialism and the Religious Common Platform of Mystical Tradition in Java. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 10.2.
- Tempo* (2010). Isma Savitri dkk, “Biarpun Dihujat Anggota DPR Melenggang Ke Yunani. Minggu, 24 Oktober.
- Tjabang Bagian Bahasa/Urusan Adat-Istiadat dan Tjeritera Rakjat Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Pengadjaran dan Kebudayaan, (1960). *Kitab Dewarutji*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa/Urusan Adat-Istiadat dan Tjeritera Rakjat Djawatan Kebudayaan Departemen Pendidikan Pengadjaran dan Kebudayaan.

- Tomagola, Thamrin Amal. (2011) Penyelesaian Konflik Ambon: Belajarlah Dari JK. Senin, 12 September, <http://www.suarapembaruan.com>, diakses tanggal 15 Mei 2022.
- UNESCO. (2013), *Safeguarding of the Wayang Puppet Theatre of Indonesia*, July 2008, www.unesco.org/culture/ich/, diakses tanggal 27 Mei 2022.
- Wasisto, Muhammad Adiz. (2021). Reflecting on Kejawen: Javanese Esoteric Teachings in Indonesian National Development." *Udayana Journal of Law and Culture* 5.2.
- WHC Solo. (2008), "World Heritage Cities: Confrence and Expo," dalam agenda *Konferensi Internasional Organisasi Kota-Kota Warisan Dunia Kawasan Euro-Asia*, Solo, Jawa Tengah, 25-28 Oktober.
- Widayaka, Empu. (1922). *Serat Dewaruci*. Kediri: Tan Gun Swi.

----- *Halaman ini sengaja dikosongkan* -----